

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Konsep yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial terdapat dalam beberapa pengertian tentang kesejahteraan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan dalam beberapa pengertian yaitu pengertian kesejahteraan sebagai keadaan atau kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi dan kesejahteraan sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan terdapat definisi yang dijelaskan dalam pengertian yang terbagi dalam pengertian kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau suatu kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai usaha dan sebagai institusi, dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi di lingkungannya secara baik.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat menurut Midgley yang dikutip Adi (2015:23) menyatakan bahwa: *“a state condition of human well-being that exist when social problems are*

managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized”.

Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat dijelaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dikutip Adi (2015:23) bahwa: “Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu, kelompok ataupun masyarakat dikatakan tercapainya suatu kondisi yang sejahtera apabila terpenuhinya kategori yang disebutkan dalam Undang-Undang yaitu apabila terpenuhinya kebutuhan material adalah berwujud benda atau material yang dibutuhkan oleh kebutuhan fisik. Selain terpenuhinya material kebutuhan lainnya seperti spiritual yaitu kebutuhan dari dalam diri seperti rasa aman, cinta, kasih sayang, dan kebutuhan beribadah. Sosial dalam arti kebutuhan dimana seseorang dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, seperti dalam aktivitasnya memiliki relasi, berinteraksi dan komunikasi yang terjadi secara timbal balik di lingkungan sosial.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha dan suatu institusi dijelaskan dalam pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan oleh para pakar pekerjaan sosial oleh Friedlander (1980) yang dikutip Fahrudin (2012:9) adalah:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa suatu tatanan kehidupan yang memiliki sistem yang teratur yang telah terorganisir beserta dengan pelayanan sosial serta dirancang untuk membantu seluruh lapisan masyarakat agar dapat mencapai standar hidup yang normal. Sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi dan mengembangkan kemampuannya agar terwujudnya atau tercapainya keberfungsian sosial dan kesejahteraan masyarakat yang selaras.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin akademik merujuk kaitannya pada ilmu kesejahteraan sosial yang mengembangkan pemikiran serta kontribusi dalam bentuk praktiknya yang berkaitan dengan pekerjaan sosial. Selain sebagai keadaan, usaha dan institusi kesejahteraan sosial juga merupakan suatu disiplin

akademik, dijelaskan oleh Zastrow (2004) yang dikutip Fahrudin (2012: 31) menjelaskan bahwa:

Another meaning of social welfare derives from its role as an academic discipline. In this context, social welfare is “the study of agencies, programs, personnel, and policies which focus on the delivery of social services to individuals, groups, and communities”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa arti lain dari kesejahteraan sosial berasal dari peranannya sebagai suatu disiplin akademik. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Dijelaskan dalam definisi tersebut bahwa kesejahteraan yaitu mencakup seluruh yang berkaitan kehidupan sosial, yang diberikan dalam bentuk pelayanan dalam sebuah program dan kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan kepada seluruh yang membutuhkan pelayanan sosial.

Kesejahteraan sosial dalam kaitannya sebagai disiplin akademik merujuk dengan ilmu kesejahteraan sosial yang merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat sejahtera suatu masyarakat. Dikutip oleh Adi (2015: 23) menjelaskan bahwa:

Ilmu kesejahteraan sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mengembangkan pemikiran-pemikiran tentang kesejahteraan

sosial dengan berbagai cara atau metode serta teknik penanganan untuk mencapai suatu kondisi masyarakat yang sejahtera.

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang jelas untuk mencapai terwujudnya suatu kondisi sejahtera yang diharapkan. Fahrudin (2012:10) diantaranya:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan keberfungsian sosial manusia, agar dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya relasi serta adaptasi dengan lingkungan secara baik di masyarakat. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friendlander & Apte dikutip dari Fahrudin (2012:12) diantaranya:

- 1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- 2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- 3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sektor pelayanan sosial lainnya.

2.1.2 Peranan Sosial

Peranan sosial merupakan eksekusi dari hak, kewajiban, tugas atau tanggung jawab seseorang yang sesuai dengan status sosialnya. Dengan demikian, peran sosial ditentukan oleh status sosialnya. Peranan yang melekat pada diri seseorang dapat dibedakan berdasarkan pada posisinya dimasyarakat. Peranan menunjukkan adanya fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Terkait mengenai peran seseorang yang menduduki suatu posisi di lembaga pelayanan sosial ataupun di masyarakat serta menjalankan perannya. Peranan mungkin mencakup tiga hal, menurut Soekanto (2013;213) adalah sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Definisi diatas menjelaskan bahwa peranan dikemukakan dalam tiga yaitu berupa norma-norma, suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dan sebagai perilaku individu. Definisi peranan tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa poin-poin penting yang dapat disimpulkan bahwa didalam peran terdapat peraturan di posisi setiap orang, didalam peran terdapat konsep untuk menempatkan kedudukannya, dan peranan dikatakan sebagai wujud perilaku dari suatu hal yang dilakukan berdasarkan kedudukan atau posisinya dimasyarakat.

Merujuk pada peran pekerja sosial dalam mewujudkan peranan sosial anak autis memiliki peran khusus dalam menanganinya, untuk membantu meningkatkan kemampuan individu dan keluarga supaya tercapai kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan, melalui penguatan diri dan kemampuan dalam menghadapi segala tuntutan perubahan hidup di lingkungan bermasyarakat.

2.1.3 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya untuk mewujudkan keberfungsian sosial dan mencapai derajat kehidupan yang sejahtera. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan

perubahan dan aspirasi masyarakat. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip Suharto (2009:1) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerja sosial maka disebut sebagai aktivitas professional. Tujuannya dari pekerjaan sosial adalah fokus pada keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam Fahrudin (2012:59) dinyatakan bahwa:

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Kegiatan professional yang dilakukan pekerja sosial berdasarkan penerapan praktik professional yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, sehingga

mampu menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut. Pekerja sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012:60) adalah:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors”.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerja sosial adalah aktifitas profesional untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam pemecahan masalah sosial yang kaitannya untuk perubahan sosial. Dimana pekerja sosial sebagai profesinya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial, seperti yang dinyatakan dalam definisi pekerjaan sosial. Pekerja sosial menurut *International Federation of Social Work* (IFSW) dikutip Fahrudin (2012:61) mendefinisikan sebagai berikut:

“The social work professional promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. \

Definisi di atas menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial dan mendukung agar tercapainya suatu perubahan sosial. Selain itu profesi pekerjaan sosial melakukan profesinya didasarkan pada pengetahuan seperti teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial. Profesi pekerjaan sosial dalam setiap kegiatannya merujuk pada prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi masyarakat.

Pekerja sosial menurut Kode Etik Asosiasi Pekerjaan Sosial Australia dalam Adi (2015:30) adalah; *“Social workers are dedicated to serve for the welfare and self-fulfilment of human beings as well as the societies in which they live. The achievement of social justice is thus co-equal with the attainment of fulfillment for the individual. The social work profession takes as its clients individuals, families, groups, organisations, communities or societies. In this document ‘client’ may mean any of these and may include those offering or providing services as well as the person or persons receiving service”*.

Pekerja sosial mendedikasikan layanannya untuk kesejahteraan dan pengembangan diri dari manusia dan juga masyarakat di mana mereka tinggal. Pencapaian keadilan sosial haruslah sejalan dengan pencapaian pemenuhan kebutuhan individu. Profesi pekerja sosial mengambil kliennya dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas. Dalam dokumen ini ‘klien’ bisa termasuk apa yang tertulis di atas, dan juga termasuk mereka yang menertawakan atau menyediakan layanan, serta mereka yang menerima layanan.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa profesi pekerja sosial berbeda dengan *volunteer* atau sukarelawan. Hal ini karena pekerja sosial telah melewati pendidikan formal, serta memiliki kode etik ketika menjalankan praktik. Berbeda dengan *volunteer* yang dilakukan hanya didasarkan karena kegiatan amal.

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosialnya, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk

mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) klien yang dibantunya.

Siporin dalam Fahrudin (2011:156) menyatakan bahwa: “*social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities and so on) behave in order to carry out their life task and meet their needs*”. Keberfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, keberfungsian sosial orang berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya, maka keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan atau yang seyogianya ditampilkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial.

Berdasarkan uraian definisi di atas, menurut Dwi Heru Sukoco (1991), keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi yang dikutip dari Fahrudin (2011:157) yaitu:

- a. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial, yaitu sebagai penampilan pelaksanaan peranan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektifitas.
- b. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu mengacu kepada cara-cara yang digunakan oleh individu maupun kolektivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

- c. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dialaminya.

Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas profesional yang dilakukan atas dasar kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integratif membantu pendekatan pekerja sosial. Pekerjaan sosial memiliki tujuan dan fokusnya, kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan milley dikutip Suharto (2009: 5) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, seperti dengan psikolog, dokter ataupun sosiolog. Pekerja sosial dalam praktiknya tidak hanya melihat klien sebagai sasaran perubahan, tetapi juga melihat dari berbagai ruang lingkup seperti situasi dan lingkungan sosial dimana klien berada beserta dengan orang-orang yang terkait di lingkungan sosial yang mempengaruhi klien. Oleh karena itu fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2009: 5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”. Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan sosial yang menjadi kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

Barlett dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya.

Siporin dalam fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan

agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

Fokus pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, maka merujuk pada praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012: 66) adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

Pada intinya tujuan profesi pekerja sosial adalah untuk meningkatkan dan mewujudkan tercapainya kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan manusia. Profesi pekerja sosial tentunya dalam menjalankan praktiknya memiliki metode dan teknik pekerjaan sosial. Pekerja sosial secara tradisional memiliki tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, Fahrudin (2012:71) menyatakan bahwa: “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work* dan *community organization/community development*. Metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*”.

Social case work atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya menangani masalah keberfungsian sosial yang dialami individu dengan melibatkan keluarga ataupun orang-orang terdekat individu. Tujuannya agar individu dan keluarga dapat menggunakan keberfungsian sosialnya dan melaksanakan tugas-tugas sesuai perannya di lingkungan sosial. Dikutip dari Wibhawa, Raharjo dan Budiarti (2010:93) adalah:

Metode *social case work* bersifat individual- karenanya dikatakan pendekatan mikro-, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *social case work* mengkombinasikan elemen-elemen psikologis dan sosial; dan karenanya metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial.

Berdasarkan pada metode *social case work* pekerja sosial menggunakan pendekatan mikro yaitu dalam konteks yang bersifat individual. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki masalah baik yang berasal dari lingkungan sosial ataupun dari dalam dirinya sendiri dan dalam praktiknya yang melibatkan perhatian pada sifat psikososial. Berbicara mengenai pendekatan mikro (metode *social case work*) dalam profesi pekerjaan sosial, maka kajiannya dapat dibagi menjadi dua bagian, dikutip dari Wibhawa, Raharjo dan Budiarti (2010:93) adalah:

Pertama adalah bidang-bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah dan kedua adalah kajian yang bersifat pengembangan diri, baik dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap maupun dalam bidang keterampilan.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan upaya intervensi pada kelompok kecil atau metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya.

Suharto (2009: 38) dalam Alissi menyatakan bahwa:

Mengonsentrasikan diri pada pemberian pengalaman-pengalaman kelompok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan secara normal, membantu mencegah perpecahan sosial, memudahkan tujuan-tujuan korektif rehabilitative, serta mendorong keterlibatan dan tanggung jawab penduduk dalam aksi sosial.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pada terapi kelompok fokus pada pemberian pengalaman agar mereka sadar akan keberadaan mereka sebagai anggota kelompok. Tentunya agar dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan serta tanggung jawab yang didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level

komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial masyarakat.

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya tentunya memiliki peran-peran tertentu, yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok atau komunitas dan masyarakat agar dapat mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka. Beberapa peran pekerja sosial dikutip dari Huda (2009:205) adalah:

1. *Enabler*: Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi strategi dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.
2. *Broker*: Tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuan yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* (pialang sosial) yang menghubungkan seseorang (klien) dengan sumber yang dibutuhkan.
3. *Advocate*: Peran ini dipinjam dari dunia hukum. Hak-hak klien sebagai warga Negara acap kali terabaikan karena faktor-faktor tertentu. sebagaimana halnya pengacara (*advocate*), pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi.

4. Pendidik: Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun *skill* dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).
5. Memberdayakan: Adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses penyembuhan sosial. Karena itu, pekerja sosial berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya.
6. Aktivistis: Sering kali peran menjadi aktivis dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Jadi pada dasarnya aktivis pergerakan sosial seorang pekerja sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak adalah bagian dari profesi pekerja sosial.

Peran-peran pekerja sosial tidak hanya yang disebutkan di atas, tetapi terdapat peran lain yang bisa dilakukan pekerja sosial dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial. Menurut parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2010: 97) ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial yang relevan diketahui oleh pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial yaitu: “*Fasilitator, Broker, Mediator, Pembela (advocacy), dan Pelindung (protector)*”.

Fasilitator dalam literature pekerjaan sosial sering disebut sebagai “pemungkin” (*enabler*). Menurut Barker dikutip Suharto (2010: 98) adalah: “Pemungkin atau fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional. Strategi-strategi

khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasiian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya”.

Broker dalam konteks pendampingan sosial, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal., terdapat klien atau konsumen. Pemahaman pekerja sosial sebagai broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh keuntungan maksimal.

Mediator menjadi salah satu peran-peran pekerja sosial yang sering dilakukan dalam berbagai kegiatan. Peran mediator diperlukan saat terdapat perbedaan mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson dikutip Suharto (2010:101) adalah: “Pekerja sosial dapat memerankan “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya”. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik.

Pembela (*advocacy*) merupakan peran dalam pekerjaan sosial yang dihadapkan pada sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan pendampingan sosial. Jika terdapat pelayanan-pelayanan dan sumber-sumber yang sulit

dijangkau oleh klien maka pekerja sosial harus memainkan peranannya sebagai pembela.

Pelindung merupakan peran pekerja sosial bahwa tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial dalam untuk menjadi pelindung (protector) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Peran sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial.

Seorang pakar pekerjaan sosial, Soetarso mendefinisikan peranan sebagai sekumpulan kegiatan altruis yang dilakukan guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama antara penyedia dan penerima pelayanan. Peranan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan kemampuannya dalam situasi tertentu. Zastrow dalam Huraerah (2008: 149) yaitu:

- a. *Enabler*: peranan sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
- b. *Broker*: peranan seorang *broker* adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dimana dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.

- c. *Expert*: sebagai seorang *expert*, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.
- d. *Social planner*: seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
- e. *Advocat*: peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer* atau *community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi indtitusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

The activist: sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage group*).

2.2 Tinjauan Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

2.2.1 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Metode intervensi sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Rukminto (2013: 161) metode intervensi sosial, sebagai berikut :

- a. Intervensi Sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*).
- b. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Grup Work*).
- c. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*). Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

Penjelasan di atas merupakan suatu metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

Penjelasan tentang metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok itu memiliki kekuatan terhadap anggotanya itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Penjelasan tentang metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas jangkauannya, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

2.2.2 Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Pelayanan sosial dalam prosesnya mengacu pada tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial melalui proses pertolongan dalam beberapa bagian sistem sosial seperti yang diungkapkan oleh Siporin yang dikutip Iskandar (2013:65), sebagai berikut :

- a. Tahap *Engagement, Intake* dan Kontrak.
Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode- metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.
- b. Tahap Assesment
Assesment proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien.
- c. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi
Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut,
- d. Tahap Melaksanakan Program Berdasarkan rencana intervensi
Pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien .Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.
- e. Tahap Evaluasi
Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan

pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

f. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

Penjelasan dari enam intervensi pekerjaan sosial di atas merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh kita sebagai pekerja sosial yang akan membantu seseorang yang terkena permasalahan baik secara individu, kelompok maupun komunitas yang membutuhkan pertolongan kita agar permasalahannya tersebut dapat terpecahkan dan dapat diselesaikan dengan baik antara klien satu dengan klien yang terkena masalah tersebut.

2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam menanggapi berbagai masalah fenomena sosial termasuk pembahasan khususnya dalam penelitian yaitu mengenai pekerja sosial dalam praktiknya dengan menggunakan metode case work dalam menangani klien atau pasien. Pekerjaan sosial sebagai sebuah ilmu yang memiliki berbagai metode pemecahan masalah dan dalam praktiknya yang berfokus pada hubungan antar individu, kelompok dan masyarakat, dengan lingkungan sosial mereka, serta menjadi profesi yang memberikan bantuan juga berusaha mengatasi masalah-masalah, maka pekerja sosial memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi melalui metode-metode praktiknya.

Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014: 71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “1) Metode Pokok: *Social case work*, *Social group work*, dan *Community Organization/Community Development*. 2) Metode Pembantu: *Social work administration*, *Social action*, dan *Social work research*”

Social casework atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Praktek pekerjaan sosial dalam membantu memecahkan masalah pada individu, ataupun keluarga, dengan menggunakan *social case work* adalah agar dapat memecahkan masalahnya secara lebih efektif. *Social case work* menurut Aipassa (2011:1) adalah:

Social case work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Pemecahan masalah dalam *social case work* memiliki komponen yang menjadi sasaran dalam proses mengatasi masalah. Berdasarkan definisi proses *social case work* mengandung inti dalam komponen *social case work* menurut Aipassa (2011:1) adalah:

- a. *Person*, yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya dinamakan klien (*client*). Ia bisa seorang laki-laki

atau wanita dewasa ataupun anak-anak dan bantuan yang dibutuhkannya dapat berupa bantuan materil ataupun nasehat.

- b. *Problem*, dapat timbul oleh adanya kebutuhan (*need*), rintangan-rintangannya dan kumpulan frustasi atau meladusment. Sering kali semua itu telah mengganggu kewajaran situasi hidupnya serta kemampuannya untuk menghadapi situasi semacam ini.
- c. *Place*, (badan sosial) adalah semacam badan sosial yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial yang luas melainkan dengan masalah manusia yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya. Tujuan badan tersebut adalah membantu individu-individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang mengganggu kehidupan pribadi dan keluarga yang wajar serta membantu individu-individu yang mengalami masalah yang ditimbulkan karena kekeliruan dalam mengadakan hubungan (*relationships*) antara pribadi dengan pribadi (*person to person*), pribadi dengan kelompok (*person to group*) atau pribadi dengan situasi (*person to situation*).
- d. Proses, *social case work*, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang diindividualisasikan. Proses ini terdiri dari atas serangkaian usaha pemecahan masalah (*problem solving operations*) yang dilakukan melalui *relationships* yang diarahkan kepada tujuan tertentu yaitu mempengaruhi pribadi klien sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan atau mempengaruhi masalah tersebut agar dapat dipecahkan.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. CO/CD lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat.